

**FAKTOR DETERMINAN KONSEP DIRI SISWA KELAS VIII DI SMP
NEGERI SE-KOTA SEMARANG****Asti Rahmawati[✉], Suharso**Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima Januari 2015
Disetujui Februari 2015
Dipublikasikan April
2015*Keywords:**determinant factor; self-
concept; Junior High School***Abstrak**

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Dalam hubungannya dengan orang lain, konsep diri remaja terbentuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri siswa dan faktor determinan yang berpengaruh terhadap konsep diri siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kota Semarang dengan sampel sebanyak 336 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan skala konsep diri. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri siswa berada pada kategori positif (73,81%). Faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah secara bersama-sama mempengaruhi konsep diri siswa dengan persentase sebesar 43,5%. Faktor yang paling dominan terhadap konsep diri siswa adalah keluarga dengan sumbangan efektif sebesar 18,40% dan sumbangan relatif sebesar 42,31%. Selain itu faktor teman sebaya dengan sumbangan efektif sebesar 12,61% dan sumbangan relatif sebesar 28,98%, serta faktor sekolah dengan sumbangan efektif sebesar 12,50% dan sumbangan relatif sebesar 28,73%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap konsep diri adalah faktor keluarga, disusul dengan teman sebaya dan sekolah.

Abstract

Adolescence is a time to find the identity. In the relationship with other people, adolescent self-concept is formed. The goal of this study is to obtain the description of self-concept of students and determinant factor that affect them. The type of this study is a survey study. The populations were all 8th grade of State Junior High School students all over Semarang with sample of 336 students. The data were collected by questionnaire and self-concept scale. The data analysis techniques used are descriptive percentage and multiple regression analysis. The result showed that self-concept of students were on positive category (73,81%). Factor of family, peers, and school simultaneously affected the students's self-concept by 43,5%. Most dominant factor for students's self-concept was the family with effective contribution of 18,40% and relative contribution by 42,31%. Furthermore, peers factor with effective contribution of 12,61% and relative contribution by 28,98%, and school factor with effective contribution of 12,50% and relative contribution by 28,73%. The result showed that the most affecting factor of self-concept was family, followed by friends and school.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:Gedung A2 Lantai 1 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: asti.rahmawati92@gmail.com

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Masa remaja yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa adalah masa pencarian jati diri. Perasaan atau kesadaran akan jati diri remaja akan membentuk konsep dirinya. Konsep diri remaja nantinya akan mempengaruhi perilakunya. Seperti yang dikatakan oleh Burns (1993) bahwa “konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku di masyarakat”.

Idealnya seorang remaja dapat mengenal dirinya sendiri dengan baik. Ia harus mampu menjawab pertanyaan tentang siapa dirinya, apa kelebihan dan kelemahannya, dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Erikson dalam Yusuf (2009) bahwa “remaja mampu menjawab pertanyaan siapa saya (*who am I?*) dan apabila gagal akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya”. Calhoun dalam Sugiyo (2005) menambahkan bahwa “konsep diri yang ideal atau yang positif, yaitu apabila remaja melakukan penerimaan diri (mengetahui dirinya dengan benar) terhadap segala kekuatan dan kelemahannya, serta dapat merancang tujuan dan harapan-harapannya secara realistis”.

Remaja yang memiliki konsep diri yang ideal atau positif adalah remaja yang menerima dan dapat menunjukkan siapa dirinya dengan segala kelebihan dan kelemahannya. Namun berdasarkan hasil observasi pada kegiatan bimbingan kelompok saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 2 Muntilan, beberapa siswa cenderung enggan mengungkapkan pendapatnya karena malu, tidak percaya diri dengan idenya, serta takut pendapatnya disalahkan oleh teman lain. Sedangkan ada pula siswa yang sangat percaya diri mengungkapkan pendapat dan idenya.

Dampak dari konsep diri yang negatif adalah menjadikan perilaku remaja cenderung menjadi negatif. Remaja akan cenderung menutup dirinya terhadap orang lain karena ia tidak bisa menunjukkan dengan baik siapa dirinya, apa harapannya dan keinginannya. Namun ada pula remaja yang mengekspresikan ketidaktahuan tentang dirinya dengan melakukan perilaku negatif. Hal ini akan

berakibat pada perkembangan remaja yang tidak optimal dan dapat mempengaruhi perkembangannya ke depan.

Konsep diri remaja tentunya tidak muncul begitu saja, karena konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama. Konsep diri remaja terbentuk melalui pengalaman remaja dalam berhubungan dengan orang lain, yang nantinya dalam berinteraksi remaja akan menerima tanggapan dan selanjutnya akan dijadikan cermin bagi remaja untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Sobur (2003) menegaskan bahwa “konsep diri pada dasarnya tersusun atas berbagai tahapan”. Yang paling dasar adalah konsep diri primer, yaitu hubungan dengan orang tua dan keluarga. Selanjutnya adalah konsep diri sekunder, setelah individu bertambah besar, yaitu hubungan yang lebih luas dengan teman sebaya, sekolah, dan masyarakat luas.

Hubungan atau interaksi remaja dalam proses perkembangan konsep diri tergantung oleh berbagai faktor. Hal-hal tersebut lah yang mendasari terbentuknya konsep diri seorang remaja baik itu cenderung positif atau negatif. Dengan berbagai pertimbangan, peneliti hanya mengambil tiga faktor yang sekiranya paling berpengaruh terhadap konsep diri seorang remaja. Faktor tersebut adalah keluarga, teman sebaya, dan sekolah.

Faktor keluarga dipilih karena keluarga merupakan tempat pertama bagi individu melakukan kontak dan komunikasi pertamanya sebelum ia mengenal masyarakat. Calhoun dan Acocella (1990) mengungkapkan bahwa “keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi konsep diri remaja. Interaksi individu dengan orang tua dan keluarganya secara memadai akan memungkinkan individu mengembangkan pengalaman-pengalaman dan penyesuaian dirinya”.

Faktor kedua yang dipilih adalah teman sebaya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Selain itu kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok yang

memiliki ciri, norma, kebiasaan yang berbeda jauh dengan apa yang terdapat dalam keluarga, sehingga di dalam berinteraksi dengan orang lain, remaja diharapkan akan mendapatkan suatu perkembangan yang baik dalam pola berpikir menuju proses menemukan jati diri.

Faktor ketiga yang dipilih adalah sekolah. Sekolah merupakan salah satu sarana remaja dalam berinteraksi selain dengan keluarga dan teman sebaya. Remaja yang bersekolah memperoleh bermacam-macam pengalaman, di samping hal-hal yang diberikan oleh orang tuanya di rumahnya yang ruang lingkungannya tidak begitu luas. Hurlock dalam Sugiyo (2005) menekankan bahwa “guru, kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengaruh teman sebaya merupakan faktor yang menentukan penyesuaian diri yang baik di sekolah”.

Para ahli telah menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri secara jelas. Namun, penelitian lebih lanjut tentang faktor determinan konsep diri remaja menjadi hal yang perlu untuk diteliti seiring dengan globalisasi yang terjadi yang menjadikan kehidupan remaja saat ini berbeda dengan kehidupan remaja beberapa tahun yang lalu. Sikap individualistis remaja dan gaya hidup yang cenderung bebas membuat interaksi remaja masa kini dengan keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat berbeda dengan remaja zaman dahulu.

Berdasarkan fenomena dan analisis di atas, dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran konsep diri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu diperlukan survei yang mendalam mengenai “Faktor Determinan Konsep Diri Siswa Kelas VIII di SMP Negeri se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”.

Adapun tujuan umum yang ingin dicapai dalam hal ini, yakni untuk mengetahui faktor determinan konsep diri siswa kelas VIII di SMP Negeri se-Kota Semarang. Kemudian tujuan tersebut dapat dijabarkan secara khusus yaitu

untuk memperoleh data tentang: (1) gambaran konsep diri siswa kelas VIII di SMP Negeri se-Kota Semarang; (2) peran masing-masing faktor determinan konsep diri siswa kelas VIII di SMP Negeri se-Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian survei. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel ganda, yaitu satu variabel terikat dan tiga variabel bebas. Variabel bebas pada penelitian ini adalah faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah; sedangkan variabel terikat adalah konsep diri. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri se-Kota Semarang, yaitu sebanyak kurang lebih 10750 siswa. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampelnya adalah teknik *cluster proportional random sampling*. Ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel *Isaac & Michael* dengan taraf kesalahan 5% untuk menentukan ukuran sampel.

Adapun metode pengumpulan data menggunakan angket dan skala psikologi yang dibagikan kepada siswa, yaitu angket faktor determinan dan skala konsep diri. Instrumen tersebut telah diujicobakan sebelum digunakan dalam penelitian. Untuk menguji validitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan validitas konstruk dengan rumus *product moment* dan untuk menguji tingkat reliabilitas menggunakan rumus *alpha*. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase untuk mengetahui gambaran konsep diri dan regresi linear berganda untuk melihat faktor determinan konsep diri. Selanjutnya, untuk mengetahui persentase faktor determinan konsep diri digunakan sumbangan prediktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data, diperoleh gambaran konsep diri siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Konsep Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri se-Kota Semarang

Interval Persentase Skor	F	%	Kategori
88%-100%	1	0,30%	Sangat Positif
71%-87%	248	73,81%	Positif
54%-70%	86	25,60%	Cukup Positif
37%-53%	1	0,30%	Negatif
20%-36%	0	0,00%	Sangat Negatif

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP Negeri di Kota Semarang mempunyai konsep diri yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menilai dan mengenal dirinya sendiri dengan benar. Mereka dapat menerima keadaan fisik mereka, memiliki rasa percaya diri dan harga diri serta menerima kemampuan dan ketidakmampuannya, mengenal dan dapat menerima orang lain, menilai relasinya dengan Tuhan dengan baik, menilai kemampuannya dalam belajar dengan baik, dan memiliki perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga. Seperti yang dikatakan Calhoun dalam Sugiyo (2005)

bahwa “konsep diri dikatakan positif apabila individu melakukan penerimaan diri, yang berarti mengenal dirinya dengan benar”. Romlah dalam Sugiyo (2005) menambahkan “penerimaan diri ini terjadi karena orang dengan konsep diri di samping mengenal dan memahami diri sendiri ia juga mengenal dan dapat menerima orang lain”.

Sedangkan hasil perolehan skor konsep diri siswa kelas VIII di SMP Negeri se-Kota Semarang berdasarkan sub variabel yang meliputi diri fisik, diri psikis, diri sosial, diri moral-etik, diri akademik, dan diri keluarga secara umum dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Persentase Konsep Diri Siswa Per Sub Variabel

No	Sub Variabel	Persentase	Kategori
1	Diri Fisik	77,01%	Positif
2	Diri Psikis	70,90%	Positif
3	Diri Sosial	66,44%	Cukup Positif
4	Diri Moral-etik	77,45%	Positif
5	Diri Akademik	69,95%	Cukup Positif
6	Diri Keluarga	68,97%	Cukup Positif

Berdasarkan penjelasan tiap sub variabel di atas, dapat diketahui bahwa secara umum aspek konsep diri siswa yang paling tinggi adalah diri moral-etik, disusul dengan diri fisik dan diri psikis dalam kategori positif.

Dapat dilihat pada Tabel 2, konsep diri moral-etik siswa memiliki persentase tertinggi dibandingkan dengan aspek lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi dan perasaan serta penilaian siswa terkait dengan hubungannya dengan Tuhan terbilang positif. Sedangkan pada diri fisik atau cara pandang siswa terhadap aspek fisiknya tergolong positif. Konsep diri fisik yang positif menjadikan siswa percaya akan penampilannya secara fisik, seperti

ukuran dan bentuk tubuh, cara berpakaian, kesehatan, kondisi fisik yang sempurna, dan kesesuaian individu dengan jenis kelamin. Sub variabel tertinggi ketiga yaitu diri psikis siswa terbilang positif. siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi, rasa harga diri yang baik, memahami dengan betul apa kelebihan dan kelemahan pada dirinya, serta dapat mengontrol emosi dengan baik.

Sedangkan tiga variabel lainnya berada pada kategori cukup positif, antara lain diri akademik, diri keluarga, dan diri sosial. Secara keseluruhan, konsep diri akademik siswa termasuk dalam kategori cukup positif, yang berarti cara pandang dan kepercayaan dirinya

dalam belajar dan menerima materi pelajaran baik. Sedangkan untuk diri keluarga, berada pada kategori cukup positif, hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa cukup berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga. Namun, siswa cenderung untuk tidak begitu peduli dengan kesulitan yang dialami keluarga. Artinya siswa memiliki kesadaran yang rendah untuk membantu tugas-tugas di rumah serta tidak begitu peduli dengan kesulitan yang dialami keluarganya. Selanjutnya sub variabel diri sosial menduduki tempat terakhir dengan kategori cukup positif. Hal ini berarti siswa cukup memiliki sifat sosial yang menunjang untuk bersosialisasi di masyarakat.

Tingkat konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri di Kota Semarang yang positif seharusnya

tidak membuat pendidik khususnya konselor menjadi santai. Seperti kata pepatah bahwa mempertahankan lebih sulit daripada mencapainya, konsep diri siswa yang positif tetap harus dipantau, agar konsep dirinya tetap berada pada taraf positif. Sedangkan untuk siswa yang memiliki konsep diri yang cukup positif dan negatif, konselor harus memberikan penanganan agar konsep diri siswa tersebut menjadi lebih baik.

Sedangkan hasil penelitian faktor determinan konsep diri menunjukkan bahwa faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah memiliki pengaruh terhadap konsep diri siswa. Berikut tabel sumbangan masing-masing variabel terhadap konsep diri:

Tabel 3. Sumbangan Keluarga, Teman Sebaya, dan Sekolah terhadap Konsep Diri Siswa

Variabel	Koefisien (B)	Sumbangan Efektif (SE)	Sumbangan Relatif (SR)
Keluarga	0,633	18,40%	42,31%
Teman Sebaya	0,689	12,61%	28,98%
Sekolah	0,535	12,50%	28,73%
Total		43,5%	100%

Berdasarkan tabel di atas, faktor keluarga merupakan faktor yang determinan terhadap konsep diri siswa. Seorang individu akan melakukan kontak dan komunikasi pertamanya dengan orang tua. Interaksi individu dengan orang tua dan keluarganya secara memadai akan memungkinkan individu mengembangkan pengalaman-pengalaman dan penyesuaian dirinya. James dan Rompisela dalam Sugiyo (2005) menyatakan bahwa "*the greatest single determinant of one self concept is this family*", yang berarti "interaksi anak dengan keluarga secara memadai akan memungkinkan anak mengembangkan pengalaman-pengalaman, saling menerima diri dengan orang lain dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya".

Kondisi keluarga yang buruk akan menyebabkan konsep diri siswa terganggu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Coopersmith dalam Pudjijoyanti (1998) bahwa "kondisi keluarga yang buruk dapat menyebabkan konsep diri yang rendah pada anak". Iklim dan suasana di dalam

rumah yang tidak nyaman, dapat membuat anak tidak betah berada di rumah. Hal ini dapat mengakibatkan anak kurang memiliki kedekatan dengan keluarganya. Apabila anak tidak dekat dengan keluarganya, maka anak akan menganggap bahwa keluarganya tidak menyayangnya.

Keluarga yang menjadi faktor paling determinan konsep diri menjadikan pendidik khususnya konselor memperhatikan perkembangan konsep diri siswa. Konselor hendaknya memberikan arahan untuk orang tua siswa agar memberikan contoh teladan yang baik bagi siswa. Untuk orang tua juga hendaknya memberikan pola asuh yang baik, mencukupi kebutuhan dalam keluarga, dan menciptakan suasana yang nyaman dan aman dalam keluarga.

Faktor determinan kedua yaitu faktor teman sebaya. Remaja merupakan suatu masa dimana ia lebih memilih untuk bermain bersama teman sebaya daripada bersama keluarganya. Ia cenderung merasa nyaman dengan sosialisasi

yang dilakukan dalam kelompok teman sebaya karena biasanya remaja bisa mengekspresikan diri mereka lebih bebas tanpa tekanan dari orang tua.

Keberadaan teman memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap konsep diri siswa. Siswa sebagai remaja menganggap penting teman yang dapat diajak bertukar pikiran dan perasaan. Apabila mereka tidak diterima oleh teman-teman sebayanya, akan membuat konsep diri remaja tersebut terganggu. Disenangi atau tidak disenangi, dihormati atau tidak dihormati hal ini sangat berpengaruh pada diri remaja dalam menilai dirinya. Seperti yang disampaikan oleh Calhoun dan Acocella (1995), bahwa “apabila mereka ditolak oleh kelompok teman sebaya, konsep diri akan terganggu”.

Di samping masalah penerimaan atau penolakan teman sebaya, peran yang diukur anak dalam kelompok teman sebayanya serta peran keterlibatan teman sebaya pada kehidupan remaja cukup mempunyai pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang diri sendiri. Calhoun dan Acocella (1995) menyatakan bahwa “konsep diri remaja menentukan sampai tingkat tertentu apakah dia menjadi pemimpin kelompok, pengacau kelompok, badut kelompok, atau “pahlawan kesiangan” dalam kelompok. Peran remaja bersama dengan penilaian dirinya cenderung berlangsung terus dalam gubungan sosial ketika ia dewasa”. Remaja yang menjadi pemimpin dalam kelompok akan cenderung memiliki konsep diri seperti seorang pemimpin. Sedangkan keterlibatan teman terhadap konsep diri remaja dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan dalam kelompok.

Diterima tidaknya seorang remaja dalam kelompok teman sebaya sangat mempengaruhi konsep dirinya. Jika perilaku sosialnya tidak memenuhi harapan sosial, maka bisa jadi siswa tidak diterima dalam kelompok teman sebayanya. Akibatnya, siswa akan kehilangan kesempatan untuk belajar sosial, sehingga sosialisasi mereka semakin jauh lebih rendah dibanding teman seusianya. Jika perilaku mereka lebih rendah dari harapan sosial, anak dinilai kurang baik. Semakin jauh anak berada di bawah standar dan harapan kelompok sosial, semakin

merugikan penyesuaian pribadi sosial mereka, dan semakin kurang baik pula konsep diri mereka.

Melihat kenyataan pada hasil penelitian di atas, peran serta dari konselor sangat diperlukan. Konselor sebagai pembimbing siswa di sekolah hendaknya memberikan layanan yang sekiranya dapat memberikan keterampilan-keterampilan sosial yang dapat menunjang kemampuan bersosialisasi siswa dengan teman-teman sebayanya. Di samping itu, keaktifan konselor untuk memantau perkembangan interaksi siswa dengan teman-temannya pun perlu.

Selanjutnya faktor determinan ketiga adalah sekolah. Sekolah merupakan wadah dalam berinteraksi selain di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah juga sebagai wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung memberikan bermacam-macam pengalaman kepada remaja, di samping hal-hal yang diberikan orang tuanya di rumahnya yang lingkupnya tidak begitu luas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Burns (1993) bahwa “sekolah merupakan institusi yang memberikan evaluasi yang lebih banyak dibandingkan dengan yang oleh anak tadi telah dihadapinya di rumah”.

Siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) menghabiskan kurang lebih tujuh jam dalam enam hari setiap minggunya berada di sekolah. Hal ini berarti bahwa selain di rumah, siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Oleh karena itu sekolah menjadi faktor yang turut mempengaruhi konsep diri siswa. Seperti yang dikatakan Burns (1993) bahwa “remaja mempunyai kepekaan yang bertambah terhadap persetujuan dan ketidaksetujuan, dari orang-orang lain yang dihormatinya, khususnya teman-teman sebaya dan guru-guru”.

Sekolah memiliki personal sekolah yaitu kepala sekolah, guru, konselor, dan pegawai Tata Usaha. Hubungan antara siswa dengan kepala sekolah dan pegawai Tata Usaha tidak terlalu intens apabila dibandingkan dengan guru dan konselor. Guru dan konselor sekolah memiliki peranan yang sangat penting terhadap perilaku siswa di sekolah. Cara guru menerangkan materi pelajaran dapat mempengaruhi perilaku siswa. Dan cara konselor memberikan layanan, serta

penerimaan konselor terhadap segala kondisi siswa turut mempengaruhi konsep diri siswa.

Lebih lanjut, perkembangan konsep diri siswa sangat bergantung pada layanan yang diberikan konselor. Untuk perkembangan konsep diri yang positif, konselor berperan penting membimbing dan mengarahkan siswa dalam kaitannya dengan Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor determinan konsep diri siswa kelas VIII di SMP Negeri se-Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa: (1) Rata-rata konsep diri siswa berada pada tingkat positif. (2) Faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri siswa. Faktor yang paling dominan

terhadap konsep diri siswa adalah keluarga. Selain itu faktor dominan kedua yaitu teman sebaya, serta sekolah pada urutan ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, R.B. 1993. Konsep diri: teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J.F. & J.R. Acocella. 1995. Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan (edisi ketiga). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hadi, Sutrisno. 1995. Analisis regresi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pudjijogyanti. 1998. Konsep diri dalam pendidikan. Jakarta: Arcan.
- Sobur, Alex. 2003. Psikologi umum. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2005. Komunikasi antar pribadi. Semarang: Unnes Press.
- Yusuf, Syamsu. 2009. Psikologi perkembangan anak & remaja. Bandung: Rosdakarya.